

KONSEPTUALISASI PRAKTIK SOSIAL DALAM LINTAS RUANG DAN WAKTU : KEHIDUPAN MASYARAKAT DI PEDESAAN

Dhanny Septimawan Sutopo¹, Nurul Pramesti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

¹ Email : sutopo_dhanny@ub.ac.id

Abstrak

Kita mengenal kehidupan di pedesaan relatif statis. Dalam penelitian ini kondisi tersebut kita pahami tentang praktik sosial dan keberlangsungan kehidupan warga masyarakatnya. Kewilayahan menjadi latar belakang gagasan penelitian ini karena sebuah kenyataan dimana dinamika kehidupan masyarakat pedesaan tidak dapat dilepaskan dari posisi tersebut. Tetapi permasalahannya adalah bahwa kewilayahan bukanlah sebuah kondisi fisik yang statis sebagaimana yang sering dibayangkan oleh orang awam. Dalam kewilayahan tersebut terbangun praktik sosial yang juga dinamis. Guna mencermati dinamika masyarakat pedesaan inilah, penelitian ini menjadi penting untuk mempelajari bagaimana dinamika itu terbangun, dengan rumusan masalahnya yaitu bagaimana praktik sosial terbangun dalam ruang dan waktu kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan perspektif teoritis Anthony Giddens tentang praktik sosial yang secara spesifik lekat dengan konsep perentangan ruang dan waktu. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mendalam. Pilihan metodologi ini diarahkan untuk tujuan mendapatkan penjelasan tentang peristiwa sosial secara menyeluruh atas keterhubungan semua gejala yang ada dalam regionalisasi kehidupan warga masyarakat di wilayah pedesaan. Muara dari penelitian ini adalah sebuah penjelasan mendalam akan praktik sosial yang dijalankan oleh warga pedesaan dalam regionalisasi yang nampak dalam rutinitasnya yang nantinya dapat diimplementasikan sebagai dasar pengembangan wilayah pedesaan.

Kata kunci : praktik sosial; rutinitas dalam ruang dan waktu; regionalisasi; wilayah pedesaan.

CONCEPTUALIZING SOCIAL PRACTICES IN CROSS SPACE AND TIME : A RURAL VIEW

Abstract

This research is the effort understand practices social and sustainability life of the community. Background the idea of this research is a fact where the dynamics of the lives of the rural cannot be released from a position of its territory. But the problem of it is that regional is not a static physical condition and as often imagined by layman. In the regional awoke social practices and dynamic. To investigate the dynamics of rural communities this is , this research is essential to learn how it is built, with the formulation the problem, of how the social practices woke up in space and time society in rural areas. This research using theoretical perspective Anthony giddens about social practices specific attaching the time and space. Research is done using a qualitative methodology the case study deep. The methodology here directed for the purpose of obtaining an account of events social connections thoroughly over all symptoms in regionalisasi lifestyle communities in rural areas. The output of research is an explanation was social practices run by the villages in regionalisasi open in his routine later could be implemented as the basis of rural areas.

Keywords : social practices; routine in space and time; regionalisasi; rural areas.

LATAR BELAKANG

Perbedaan antara kota dan desa selalu begitu tajam disuguhkan, diferensiasi antara keduanya telah menjadi intuitif bahkan bila mengutip sosiolog pedesaan Paul Landis, kita akan menangkap beberapa ambiguitas sekitar hubungan perkotaan-pedesaan. Hal tersebut terjadi pada waktu pertengahan abad kedua puluh ketika disiplin sosiologi pedesaan bergulat dengan memahami urbanisasi masyarakat (Woods, 2011).

Tentu saat ini melihat desa secara kewilayahan akan jauh lebih menarik, karena kutub pembangunan nasional di Indonesia digerakkan dari sana. Haluan kebijakan pembangunan nasional turut dikemukakan dengan menempatkan desa sebagai porosnya. Maka ketika berbicara mengenai desa adalah perbincangan tentang masa depan, tentang ufuk harapan ke arah mana negara ini akan menuju.

Pada penelitian ini agar tujuan yang didapatkan menghasilkan sesuatu yang maksimal maka pengamatan dilakukan tidak hanya secara menyeluruh atau detail namun rentang waktu perkembangan sang obyek juga menjadi prioritas. Oleh sebab itu pemilihan studi pada desa yang berada di Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur tepatnya Desa Sidoasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan mencakup hal tersebut.

Jika kita lacak perkembangan Desa Sidoasri sebagai desa pemekaran baru di tahun 2007 atau relatif belum lama, adalah suatu tuntutan untuk mempelajari bagaimana perkembangan desa ini dengan memperhatikan secara mendalam praktik sosial masyarakatnya. Karena kondisi demikian tak ayal juga akan membawa perubahan pada ruang sosial warga masyarakat dalam mengalami dinamika dan perkembangannya.

Kondisi demikian ini telah menjadikan gambaran praktik sosial warga masyarakat menjadi penting, dan penelitian ini didasarkan pula atas kepentingan pendalaman praktik sosial tersebut yang berlangsung dalam perentangan ruang dan waktu dengan harapan bahwa kedepannya nanti dapat diimplementasikan sebagai dasar untuk pengembangan ataupun

pemberdayaan masyarakat Desa Sidoasri yang lebih adaptif.

Pada dasarnya penelitian ini berhubungan dengan empat konsep utama, yaitu: praktik sosial, ruang dan waktu, regionalisasi, dan wilayah pedesaan. Keempatnya terbangun dalam satu rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana praktik sosial dalam perentangan ruang dan waktu pada kehidupan masyarakat di pedesaan?"

Jadi di dalam pokok-pokok bahasannya nantinya merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan ini secara mendalam

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang kita pilih berada di Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami praktik sosial masyarakat Desa Sidoasri dengan teknik pendeskripsian perilaku masyarakat. Metode kualitatif adalah metode untuk mengembangkan fenomena yang diteliti yang meliputi deskripsi tindakan, aktor dan proses dimana tindakan tertanam (Dey, 1999:32). Hasil dari metode kualitatif adalah data naratif tentang perilaku manusia, memahami latar belakang dan menjelaskan untuk menyimpulkan secara terus menerus (Taylor and Bogdan, 1984). Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Salim, 2001: 93). Teknik dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi. Dalam penelitian ini, dilakukan teknik wawancara tak berstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar permasalahan. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipasi.

Dalam hal ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Teknik pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu pencatatan peristiwa

yang telah lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau laporan. Dari teknik pengumpulan data, selanjutnya langkah terakhir yang dilakukan adalah triangulasi data. Teknik pemilihan informan dengan dengan purposif.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus memfokuskan diri untuk mengetahui keumuman (*diversity*) dan kekhususan (*particularities*) dari sasaran penelitiannya. Namun hasil akhir yang ingin diperoleh adalah penjelasan tentang keunikan dari kasus yang ditekuninya (Salim, 2001: 97). Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus deskriptif berusaha untuk melakukan penjabaran kategorisasi dalam sebuah fenomena.

Dalam penelitian ini diuraikan, diklasifikasikan serta dilakukan penarikan kesimpulan yang utuh mengenai proses dari praktik sosial masyarakat di Sidoasri. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini informan yang membantu antara lain Pak Joko (46 tahun), beliau merupakan warga asli Sidoasri dan saat ini menjabat sebagai Ketua RW 4 Desa Sidoasri. Juga warga RW 4 Desa Sidoasri antara lain, Pak Teguh (42 tahun), Pak Mursiani (63 tahun), Pak Ikhsan (38 tahun), Pak Arifin (34 tahun), Ibu Praptingtyas (40 tahun), Dika (14 tahun) dan Rosita (11 tahun). Rata-rata mereka adalah warga asli Desa Sidoasri, dengan profesi bermacam-macam mulai dari petani, pedagang, ibu rumah tangga serta pelajar.

Praktik sosial tersebut akan mengeksplorasi lebih jauh dalam tindakan tindakan sosial di dalam dualitas struktur yang menyediakan dasar bagi berdialektikanya hubungan agen dan sistem dalam ruang waktu tertentu di beragam locale. Locale mengacu pada pereproduksi relasi-relasi sosial di ruang waktu tertentu yang ditransaksikan menurut dualitas strukturnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Praktek Sosial

Desa-desa di Indonesia dengan tatanan kehidupan masyarakatnya merupakan site studi

yang tidak pernah ada habis-habisnya untuk dicermati. Hal ini menjadikan pembahasan tentang desa sangat kompleks dengan berbagai macam perspektifnya, mulai dari aspek pertaniannya, pembangunan, kehidupan sosial ekonomi, struktur sosial hingga perubahan-perubahan yang terjadi atau dinamika masyarakatnya. Oleh karena itu, setiap aspek perkembangan desa yang bergerak secara dinamis secara praktis membawa pada pemikiran-pemikiran yang mendalam tentang apa yang terjadi pada warga masyarakat di dalamnya, yaitu masyarakat pedesaan.

Pedesaan merupakan aspek kewilayahan manusia yang hadir secara spesifik yang seringkali dapat membedakan dengan kewilayahan lainnya, misalnya perkotaan dan *sub-urban*. Melalui kewilayahan pedesaan ini dapat ditarik suatu analisis dari berbagai bidang sosial seperti perekonomian, kehidupan sosial dan budaya dan sebagainya, dimana pada akhirnya dalam penelitian ini disebutkan sebagai bentuk dari praktik sosial. Dimana asumsi dasar penelitian ini lebih menitikberatkan pada praktik sosial tersebut yang berlangsung dalam kewilayahan pedesaan yang menghasilkan bentuk kehidupan sosial tertentu, yang secara teoritis dapat dijelaskan bahwa keberlangsungannya disamping unsur utama manusia dengan bangunan strukturnya juga lekatdalam ruang dan waktunya.

Kehidupan masyarakat dimanapun keberadaannya termasuk di pedesaan, proses keberlangsungannya terjadi dalam perentangan ruang dan waktunya. Dalam konteks ruang dan waktu ini, pemahaman nyata dilihat lebih sebagai praktik, sehingga ruang dan waktu tidak dilihat secara fisik tetapi lebih dipahami secara variatif. Baik dalam ruang terbangun seperti pemukiman, dan fasilitas umum, maupun ruang lain yang ada di berbagai tempat di desa, seperti persawahan, perkebunan, sungai dan lain-lain, warga masyarakat di pedesaan melakukan aktivitas kesehariannya. Sehingga hal ini membawa pada indikasi-indikasi aktivitas kehidupan yang berkembang pada masyarakat desa, misalnya bertani atau berladang, bercengkerama di sungai, berkumpul di balai

desa dan lain sebagainya. Aktivitas dalam ruang dan waktu tersebut mengarah pada konsep ataupun pengertian yang berbeda dengan ruang dan waktu dalam pengertian pada umumnya. Ruang dan waktu disini tidak hanya terbatas pada dimensi dalam artian fisik atau non fisik semata, tetapi juga tentang tempat peristiwa dan kegiatan sosial yang berlangsung. Di setiap aktivitas keseharian warga pedesaan terjadi dalam ruang dan waktu pada regional yang menjadikan berlangsungnya suatu peristiwa. Disinilah dapat tercipta bentuk praktik sosial yang tentunya berbeda-beda peran warga dari satu regional dengan regional yang lain.

Peran-peran yang dilakukan warga dalam kehidupan keseharian tersebut berada dalam lintas ruang dan waktu. Hal ini berkaitan dengan ruang dan waktu seperti pemahaman Giddens sebagai aspek penting yang turut membentuk kegiatan sosial. Kegiatan sosial berlangsung dalam hitungan waktu yang terjalin setiap harinya, sehingga secara terus-menerus berulang dan berpola dilakukan oleh warga masyarakat. Perentangan ruang dan waktu yang dilakukan warga-warga tersebut tidak dapat dipandang sebagai suatu yang statis dan konstan. Selama keberlangsungannya, dari interaksi melalui peran-peran yang dilakukan maupun yang diamati dalam lingkup mikro maupun makro, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan membentuk aktivitas kehidupan dengan berbagai dinamikanya. Pada prinsipnya ruang dan waktu dalam masalah penelitian ini dipahami dalam perentangan yang sedemikian lebar pada ikatan situasi. Perjumpaan-perjumpaan dalam aktivitas sosial warga dengan warga lain di lingkungan sekitarnya atau regionalnya yang tidak dapat dipahami secara parsial. Karena dari hal tersebut sangat berhubungan dan berpengaruh terhadap pembentukan kehidupan sosial warga pedesaan secara menyeluruh.

Teori ruang dan waktu merupakan salah satu konsep dari teori sentral strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens. Teori ini lebih populer dalam istilah teori perentangan ruang dan waktu yang keberadaannya dipahami seiring teori strukturasi. Strukturasi menurut Giddens

telah berproses dalam lintasan perentangan ruang dan waktu. Ia memahami dalam analisisnya terdapat konsep-konsep penting untuk melihat strukturasi subyek dan obyek. Selain teori-teori dasar yang sangat mempengaruhi strukturasi Giddens, tokoh yang cukup berpengaruh besar terkait masalah perentangan ruang dan waktu adalah Erving Goffman dalam teori panggung depan dan belakang dramaturgi yang menjadi salah satu dasar bagi Giddens untuk memperkuat konsep ruang dan waktu serta regionalisasinya. Dalam pemikirannya, Goffman banyak melakukan pemetaan-pemetaan terhadap konsep kehadiran dan ketidakhadiran dalam ranah interaksi sosial (Giddens, 2010). Sistem proses perjumpaan individu maupun kelompok mengindikasikan sebuah kebiasaan dalam integrasi sosial (Giddens, 2010: 39). Perjumpaan tersebut terhubung pada kajian *duree* (temporalitas) yang menurut bahasa Giddens adalah hitungan kehidupan individu dalam mekanisme sosial secara keseluruhan.

Struktur dalam dualisme yang menjadi kritik Giddens dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar tindakan manusia, padahal menurut Giddens tidaklah demikian, karena tindakan manusia dan struktur hasil penciptaannya bermain dalam dualitas di mana struktur mempunyai kekuatan yang membuat manusia bertindak. Dalam pengertian Giddens, struktur bukan dipahami sebagai penciptaan pola perjumpaan, tetapi sebagai bentuk persinggungan kehadiran dan ketidakhadiran. Di dalamnya terkait suatu aspek-aspek penting penstrukturasi relasi-relasi sosial dalam pelibatan reproduksi pada praktik-praktik sosial. Melalui kelengkapan-kelengkapan dalam bangunan struktur akan memungkinkan suatu pengikatan ruang dan waktu dalam sistem-sistem sosial (Giddens, 2010: 28).

Teori strukturasi menurut pemahaman Giddens adalah sebuah proses praktik sosial berulang dalam kehidupan masyarakat yang terjadi dalam perentangan ruang dan waktu. Ruang dan waktu dikatakan sebagai konsep yang tidak terlepas dari tindakan sosial yang dipahami bukan sebagai arena tindakan, tetapi

Giddens melihatnya sebagai unsur konstitutif dari tindakan dan bentuk pengorganisasian dalam masyarakat (Priyono dalam Basis, 2000: 19). Dalam masalah ini tindakan seperti halnya warga maupun masyarakat secara luas memberikan berbagai bentuk aturan dan norma yang dapat dipahami warga lain dalam sistem masyarakat yang bersangkutan.

Bentuk tindakan dapat dipahami sebagai bentuk dari dualitas objek maupun subjek terstruktur yang terjadi dalam perentangan suatu ruang dan waktu. Dualitas subyek dan obyek tidak terbatas dalam artian sempit pada interaksi sosial dan komunikasi yang dilakukan, namun segala hal yang termasuk dalam komponen keberlangsungan tindakan masyarakat dalam lingkungan tersebut dapat dikategorikan sebagai aspek penting yang membangun sebuah kebiasaan ataupun tradisi. Hal ini dalam perspektif Giddens dipahami sebagai rutinitas yang dinilai sebagai konsep fundamental dalam lintasan keberlangsungan ruang dan waktu. Dari gagasan Henri Bergson, Giddens melihat waktu sebagai bentuk keberlangsungan yang di dalamnya terdapat tiga macam dimensi: *duree (refisible time)* atau pengalaman sehari-hari, jangka hidup individual (*irreversible time*) dalam arti jangka hidup individual, dan *longue duree (reversible time)* seperti halnya pada lembaga-lembaga (Suhartono dalam Basis, 2000: 28).

Pada dimensi tersebut di atas diterangkan bahwa pengalaman sehari-hari atau kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan manusia terkondisi pada waktu temporer di dalamnya terkandung sebuah keterhubungan. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap aspek tindakan yang dilakukan warga masyarakat, dalam selang waktu secara terus-menerus baik langsung maupun tidak langsung akan membentuk pola keterhubungan dalam membangun proses pembelajaran dan pengalaman. Giddens mendasarkan konsep tindakan dalam kehidupan melewati bentuk persimpangan antara hadir dan tidak hadir dalam keberalihan waktu dan perbedaan tempat. Untuk melihat hal ini Giddens mendasarkannya pada posisi diri atau tubuh pelaku tindakan. Sehingga dapat disimpulkan

jika dalam tindakan yang sering dilakukan manusia berupa pertemuan dengan individu satu dengan yang lain dalam konsep kehadiran secara fisik pada ranah ikatan situasi interaksi, dimana terdapat saling keterhubungan antara sesama pelaku tindakan dalam bentuk perjumpaan-perjumpaan.

Perjumpaan terjadi melalui keadaan pertemuan tatap muka antar individual dalam tindakan. Tatap muka buka terbatas pada fisik dan perkataan, tetapi terkait pada maksud dalam relasi-relasi interaksi. Dari keberagaman bentuk struktur interaksi yang nampak sangat memungkinkan untuk hadir dalam ciri maupun tipe yang berbeda dalam keadaan yang juga berbeda, seperti contoh dalam berbagai aktivitas pertanian menurut jenis pertaniannya.

Konsep *duree* atau temporalitas dipahami pula oleh Levi-Strauss sebagai waktu yang berulang. Dalam bentuk aktivitas kehidupan pedesaan, keberulangan tindakan yang dilakukan warga desa tidak dilakukan secara searah. Tetapi kaitan dalam persinggungan keseharian warga dalam mengimplementasikan rutinitas hariannya yang tidak terarah secara pasti pada konsep tertentu (Giddens, 2010: 57). Keberlangsungan yang rutin akan terus membentuk perulangan dalam bentuk reproduksi interaksi yang berkembang.

Perkembangan dari bangunan rutinitas akan mengaitkan pada sisi hubungan sadar dan tidak sadar dari pelaku tindakan. Dalam stukturasi, kajian ini menjadi salah satu aspek yang patut untuk dikaitkan. Merujuk pada pendapat Goffman bahwa sebagian besar dalam perjumpaan sehari-hari tidak memiliki motivasi secara langsung. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika motivasi berupa komitmen secara umum baik itu sebagai pendorong yang tidak langsung pada tindakan tujuan tertentu kerap ada dan menjadi dasar umum bagi individu dalam rutinitas perjumpaan (Giddens, 2010: 99). Hal motivasi kerap dipandang secara umum sebagai kebiasaan yang begitu saja dilakukan individu. Masalah ini tampak seiring dengan prinsip kesadaran dan ketidaksadaran pelaku tindakan dalam rutinitas perjumpaan. Melalui pemahaman kesadaran diskursif berarti

kemampuan dalam membahasakan sesuatu, begitupun sebaliknya berarti ketidakmampuan dalam memberikan ungkapan melalui bahasa-bahasa verbal (Giddens, 2010: 69).

Giddens memahami waktu bukan pada saat ini ataupun memahami tempat pada titik ruang tertentu, tetapi mengistilahkannya sebagai tempat peristiwa dan ruang diartikan sebagai latar interaksi (Giddens, 2009: 394). Dapat diartikan sebagai tempat keberlangsungan suatu peristiwa dimana tempat tersebut dengan segala aspek sosial yang mendukung dinilai sebagai latar terjadinya proses interaksi sosial (Giddens, 2000: 28). Secara umum Giddens banyak membahas masalah ruang dalam istilah lokasi atau *locale* diukur dalam bentuk regionalisasi tertentu yang digunakan sebagai penentuan tempat dalam ruang, tetapi lebih pada penetapan wilayah ruang waktu sehubungan dengan keberlangsungan rutinitas suatu tindakan (Suhartono dalam Basis, 2000: 28). Sehingga pemahaman mengenai ruang bukan sebagai tempat kosong dalam pengelompokan sosial, tetapi untuk menilai maupun melihat ruang harus mempertimbangkan keterlibatannya dengan sistem-sistem interaksi yang berlangsung.

Menurut Giddens, ruang lokal jika diimplementasikan pada bentuk internal rumah maka akan terspesifikasi pada keberagaman dan keberbedaan ruang didalamnya seperti halnya ruang tamu, ruang tidur maupun dapur. Pola ini yang juga terjadi dalam aktivitas kehidupan masyarakat desa, dimana interaksi antar warga hadir dalam bentuk pertemuan antar warga kerap terjadi dalam lokalitas maupun regional yang beragam.

Masalah perentangan ruang dan waktu diartikan Giddens sebagai merentangnya sistem-sistem sosial dalam lintasan waktu dan ruang melalui dasar mekanisme sistem sosial dan integrasi sistem. Integrasi sistem dimaksudkan sebagai hubungan individual ataupun kelompok dalam waktu yang diperluas diluar kehadiran satu sama lain, hingga mencakup banyak jenis mekanisme sistem sosial. Pemahaman menyeluruh dari konsep dan teori diatas dianggap sebagai kerangka analisis untuk

melihat praktik sosial dalam perentangan ruang dan waktu melalui aktivitas kehidupan warga masyarakat Desa Sidoasri.

Regionalisasi Desa Sidoasri

Desa Sidoasri dengan kewilayahannya bukan dalam arti batasan administratif, tetapi lebih pada suatu penentuan zona ruang-waktu dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung secara rutin yang pada akhirnya bisa memberikan ciri-ciri akan keberlangsungannya di dalam *setting* atau konteksnya yang disebut praktik sosial. Peristiwa dengan keciriannya inilah yang dikatakan sebagai regionalisasi. Karena memandang regionalisasi sebagai suatu kewilayahan yang kaku atau hanya dilihat sebatas aspek fisik, maka penjelasan darinya tidak akan berarti banyak sebagai sebuah penjelasan sosial. Artinya, hanya akan nampak pada penjelasan tentang ruang fisik atau setting lingkungan yang tidak cukup menjelaskan bagaimana keberlangsungan kehidupan yang terdapat di dalamnya.

Untuk Desa Sidoasri sendiri sebenarnya cukup terlihat dengan mudah bagaimana gambaran regionalisasi yang melingkupi kehidupan desa ini. Berangkat dari apa yang telah menjadi gambaran umum desa pada bab 4 sebelumnya, dimana misalnya pemukiman warga kecenderungannya berada pada ruas-ruas jalan desa. Hal ini membentuk regionalisasi tersendiri, tetapi bukan berarti sebuah keadaan hunian warga yang digambarkan hanya dengan rumah-rumah tinggal warga semata. Justru yang terpenting disini adalah regionalisasi akan suatu gambaran perjumpaan atau kehadiran dalam bentuk hubungan intim antar individu-individu yang sifatnya non trasaksional yang berlangsung secara rutin –yang secara mudah kita sebut sebagai hubungan anggota keluarga– hadir dalam suatu kewilayahan yang terkonsentrasi pada ruas jalan sebagai penanda fisiknya yang dikuatkan dengan bangunan rumah hunian. Hal ini dapat dikontraskan dengan regionalisasi lain yang dengan mata telanjang kita sebut saja dengan ladang atau perkebunan. Di sini ladang atau perkebunan dilihat sebagai lingkungan atau ruang fisik yang dipenuhi dengan berbagai

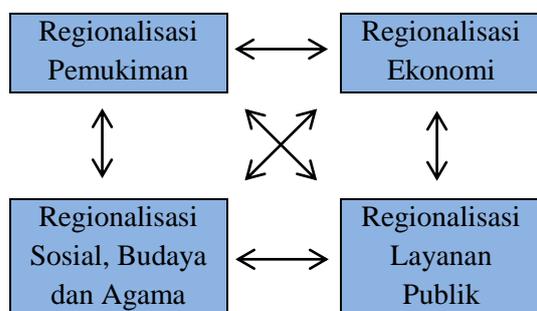
tanaman produktif yang diupayakan oleh warga sebagai penopang utama kehidupan ekonomi masyarakat desa. Tetapi sebenarnya di dalam lingkungan atau ruang ini, regionalisasi yang dimaksudkan adalah adanya hubungan sosial antara individu yang berada di dalamnya yang lebih bersifat transaksional, karena hubungan antara individu yang terikat dengan dengan lingkungan ladang atau perkebunan itu adalah bentuk hubungan ekonomi yang sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai hubungan transaksional yang berlangsung secara terus menerus dan rutin sebagai bentuk tindakan atau ekonomi warga Desa Sidoasri.

Atas dasar penjelasan di atas, maka secara lebih luas, Desa Sidoasri ini dapat kita identifikasikan bagaimana regionalisasi yang ada dan terbangun di atas wilayah desa ini. Dari hasil penelitian ini, regionalisasi desa dapat dibagi dan dikategorikan setidaknya menjadi 4 regionalisasi umum, yaitu: : (1) regionalisasi pemukiman warga, (2) regionalisasi ekonomi, (3) regionalisasi sosial budaya termasuk agama atau kepercayaan, dan (4) regionalisasi layanan publik atau masyarakat (lihat Bagan 1).

Dari skema regionalisasi tersebut dan dengan menggunakan pengertian regionalisasi sebagai suatu peristiwa interaksi yang berlangsung pada latar atau *setting*-nya yang secara rutin menjadikan praktik sosial, akan kita dapatkan penjelasan sosial secara lebih mendalam dan tidak hanya cukup dengan penjelasan ciri-ciri fisiknya yang kosong belaka, seperti contohnya rumah atau pemukiman, kebun atau persawahan, tempat ibadah, puskesmas ataupun kantor desa. Hal ini hampir

sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Gidden dengan istilah *locale*, yaitu suatu latar peristiwa yang dilihatnya lebih sebagai interaksi yang dilakukan individu satu dengan individu yang lain melalui perjumpaan atau kehadiran dalam kehidupan sosialnya sebagai suatu rutinitas yang pada akhirnya membentuk apa yang disebut dengan praktik sosial.

Pada regionalisasi pemukiman warga, dimana peristiwa interaksi antara individu-individu yang berada di dalamnya seperti hubungan antara anggota keluarga, suami-istri ataupun anak-anak dan anak dengan orang tua, berjalan dengan kedekatan-kedekatan yang harmonis melalui kehadiran dan perjumpaannya secara rutin sehari-hari. Latar interaksi atau hubungan sosial yang terbangun ini meskipun secara rutin, namun tidak berlangsung sepanjang waktu dalam keseharian, tetapi di waktu-waktu tertentu pada suatu keluarga, yaitu misalnya pagi hari mulai dari bangun tidur hingga pukul 07.00 dan sore hari pukul 15.00 hingga menjelang pukul 19.00. Interaksi yang berlangsung rutin antara orang tua dan anak dan remaja ini agak longgar pada saat siang hari sepulang dari sekolah hingga sore hari menjelang pukul 17.00 sore. Hal ini terjadi karena anak-anak ataupun remaja juga memiliki regionalisasinya sendiri pada waktu siang hari tersebut. Demikian juga dengan interaksi antara suami dan istri yang memiliki regionalisasi khusus secara lebih intensif malam hari menjelang tidur, dan tidak terlalu intensif sepanjang siang hari karena kesibukannya bekerja di wilayah atau ruang dengan latar interaksinya masing-masing, seperti di kebun, ladang ataupun sawah bagi kebanyakan bapak-bapak, dan untuk ibu-ibu meskipun juga berada di wilayah kerja tersebut tetapi tidak terlalu intensif berinteraksi dengan suaminya. Dan justru ibu-ibu membangun latar interaksinya sendiri seperti hubungan dengan tetangga pada siang hari untuk urusan kebutuhan rumah tangga ataupun sekedar bercengkerama. Pada regionalisasi ekonomi warga, dimana ciri fisik dari ladang, kebun ataupun sawah menandainya secara jelas, menunjukkan adanya latar interaksi yang berbeda dengan regionalisasi pemukiman. Latar interaksi sosial yang



Bagan 1. Skema Hubungan Antar Regionalisasi Di Desa Sidoasri

terbangun pada regionalisasi bersifat transaksional antara satu individu dengan individu yang lain yang terikat pada wilayah ini. Misalnya, yang nampak adalah ketika salah satu warga desa sedang bekerja di kebun untuk memetik bunga cengkeh. Aktifitas berkebun cengkeh disini nampak sekali hubungan transaksionalnya ketika pemetik cengkeh adalah pekerjaannya dari pembeli atau pemborong cengkeh yang sudah bersepakat dengan pemilik kebunnya. Jadi di dalam ruang wilayah kebun cengkeh yang cukup banyak terdapat di lereng-lereng perbukitan di sekeliling desa, latar interaksi atau peristiwa yang tergambar dari perjumpaan dan kehadirannya secara rutin setidaknya-tidaknya melalui 3 (tiga) orang individu laki-laki dewasa yang saling membutuhkan satu dengan lainnya, yaitu pemilik kebun, pembeli atau pemborong hasil kebun (pedagang) dan pekerja kebun (buruh). Demikian pula dengan pola ladang atau kebun dan persawahan yang lain, meskipun latar interaksinya dan peristiwa tidak harus terdiri dari 3 (tiga) individu – tetapi setidaknya dua individu laki-laki dewasa dengan beberapa variasinya, yaitu pemilik ladang atau sawah dengan pekerjaannya (buruh) atau pemilik kebun/ ladang dengan pembelinya yang intensitasnya sudah terjadi begitu alamiah/natural sehingga (seakan-akan) tidak tampak lagi saat kehadiran/ perjumpaan atau latar interaksi langsungnya. Dari kesemua variasi ini, satu ciri interaksi sosial yang mendasarinya adalah hubungan transaksional sebagai suatu peristiwa atau latar interaksi dari aktivitas ekonomi antara satu individu dengan individu yang lain, dimana transaksional ini benar-benar berjalan dan bahkan juga cenderung mengabaikan hubungan antar sesama anggota keluarga.

Pada regionalisasi sosial, budaya dan agama, dapat pula diterangkan bagaimana intensitas dari latar interaksi yang berlangsung antara satu individu dengan individu yang lain melalui perjumpaan-perjumpaan atau kehadiran rutin yang membentuk suatu peristiwa. Latar interaksi sosial, budaya dan agama ini secara kental dapat kita lihat dalam bentuk rutinitas mingguan dimana mayoritas warga yang

menganut keyakinan Nasrani, yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan Gereja Kristen Pantekosta menyebutnya hari untuk ibadah. Pada hari minggu inilah peristiwa atau latar interaksi secara rutin berlangsung dalam gereja-gereja GKJW yang berjumlah 7 gereja dan 1 gereja Patekosta yang tersebar di desa ini. Peristiwa ini berlangsung di Minggu pagi sekitar pukul 07.00 hingga pukul 10.00. Dalam *setting* atau konteksnya dapat kita lihat bagaimana mulai pagi harinya mayoritas wargaberduyun-duyun berangkat ke gereja untuk menunaikan ibadahnya. Disini latar interaksi yang berlangsung melalui perjumpaan dan kehadiran lebih nampak secara komunalitas, meskipun masih juga terbagi di masing-masing ruang fisik menurut dusunnya. Dalam regionalisasi ini, juga nampak kental sebagai bentuk budaya masyarakat Sidoasri yang lekat dengan tradisi GKJW-nya. Meskipun temporalitas yang berkaitan dengan peristiwa dan kejadian rutin kehidupan ini hanya berlangsung di Minggu pagi, tetapi sudah sangat jelas hal ini merupakan regionalisasi tersendiri yang dapat dibedakan dengan regionalisasi yang lain. Dalam regionalisasi sosial budaya agama ini, latar interaksi sosial masyarakat yang berlangsung secara komunal tadi memang lebih banyak bermain dalam ruang yang dicirikan dengan gereja-gereja yang di dalamnya terjadi perjumpaan dan kehadiran warga-warga desa dengan pembawaan sebagaimana mereka akan beribadah, yaitu antara satu jemaat dengan jemaat lain yang tidak banyak membicarakan urusan lain selain urusan yang berhubungan dengan ibadah. Demikian pula dengan pemuka agamanya yang berinteraksi dengan para jemaat melalui mimbar keagamaan dan beberapa peristiwa kehidupan yang lekat dengan tradisi agama, seperti misalnya pembaptisan warga. Secara historis latar interaksi warga dalam regionalisasi seperti ini bahkan telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu, yaitu semenjak warga pertama datang membuka wilayah Sidoasri ini sekitar 1890-an, yang secara bersamaan menandai hadirnya GKJW di wilayah ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar interaksi dan peristiwa sebagai bentuk

regionalisasinya telah berlangsung lama dalam rutinitasnya semenjak beberapa puluh tahun yang lalu hingga sekarang ini. Disamping itu terdapat pula latar interaksi dan *setting* peristiwa yang lain tetapi masuk dalam konteks keagamaan, seperti misalnya melalui perkumpulan Kristen Rukun Warga (KRW) yang diadakan tiap bulannya, Komisi Pembinaan Peranan Wanita (KPPW) bagi penganut GKJW yang diadakan juga tiap bulan, jemaah tahlil bagi warga muslim yang diadakan secara rutin tiap minggunya sampai bentuk perkumpulan PKK mulai dari tingkat RT hingga desa yang secara rutin dilaksanakan pada tiap bulannya. Aspek sosial lain yang juga kental dalam regionalisasi ini adalah kebiasaan warga yang tiap sore dan juga malam hari yang berkumpul dan *jagongan* (nongkrong) baik itu di rumah salah satu warga atau tidak jarang di satu dua warung yang terdapat di desa ini. Kebiasaan rapat RT hingga rapat desa juga lebih sering dilakukan pada malam hari sebagai suatu bentuk kebiasaan warga yang berlangsung setidaknya 1 bulan sekali untuk tingkat RT yang dihadiri seluruhh warga RT yang bersangkutan dan 3 bulan sekali untuk rapat desa yang dihadiri hanya oleh perwakilan masing-masing RT yang biasa lebih banyak membahas agenda pembangunan desa.

Regionalisasi yang terakhir adalah regionalisasi pelayanan publik atas masyarakat di Desa Sidoasri. Disini berkaitan dengan keberlangsungan peristiwa-peristiwa dan kejadian rutin dalam kehidupan warga yang berkaitan dengan aspek pelayanan kepada masyarakat. Penggambaran lebih jelas dapat dilihat dari interaksi antara warga dengan warga lain yang dalam *setting* atau konteks kesehatan. Disini bidan desa adalah warga setempat (;kebetulan istri dari Kepala Desa) yang selalu menjadi rujukan warga perihal mengatasi masalah kesehatan dan penyakit yang diderita. Bagaimana bisa kita lihat tidak hanya berlangsung di ruang yang disebut Puskesmas saja, tetapi di rumah bidan desa ini pertemuan dan perjumpaan rutin antara warga penderita sakit dengan bidan desa berlangsung secara intensif. Sepertinya latar interaksi ini nampak

hanya satu arah saja, tetapi kenyataannya tidaklah demikian, dimana disamping bidan desa memberikan pelayanan kepada warga, setelahnya warga yang bersangkutanpun juga memberikan interaksi timbal balik dengan mengunjungi bidan sebagai ucapan terima kasih –baik itu disertai beberapa buah tangan ataupun tidak bukanlah suatu keharusan. Hal lainnya juga terlihat dari pelayanan pemerintah desa terhadap warga, dan juga respon balik warga terhadap layanan pemerintah desa. Rutinitas yang menjadi ciri dari regionalisasi ini dapat terlihat dari bagaimana preferensi warga pada saat memerlukan layanan pemerintah desa selalu menemui para perangkat desa secara hierarkis mulai dari Ketua RT, RW hingga Kepala Desa. Sebaliknya untuk beberapa urusan pemerintah desa yang harus disampaikan kepada publik atau masyarakat, akan dilakukan secara hierarkis pula mulai dari Kepala Desa sampai ke Ketua RT hingga akhirnya diterima oleh masyarakat luas. Regionalisasi ini nampak tidak memiliki kecurian ruang fisik selain bangunan kantor desa ataupun puskesmas, tetapi sebenarnya di dalam ciri fisik yang tidak terlalu nampak tersebut berlangsung praktik sosial yang di dalamnya mengandung interaksi sosial secara intensif dengan pola rutinitas, meskipun tidak bisa diukur secara pasti namun berlangsung demikian dari rentang waktu sejak dulu dan bertahan hingga sekarang. Hal yang sama sebenarnya juga berlaku pada layanan publik dalam *setting* atau konteks pendidikan di Desa Sidoasri. Pada *setting* pendidikan ini sangat mudah terlihat bagaimana latar interaksi dan rutinitas yang terbangun hampir setiap harinya melalui pertemuan dan perjumpaan individu atau warganya yang melalui siswa dan guru yang akan menghasilkan sebuah praktik sosial tertentu, yaitu yang disebut dengan belajar. Kehadiran tubuh dari para individu-individu yang terikat di dalam rutinitasnya menguatkan bentuk praktik sosial guru yang memberikan pelayanan bagi warga melalui anak-anak usia sekolah. Dan sebaliknya anak-anak sekolah juga memberikan respon balik kepada guru-gurunya dengan cara belajar. Demikian seterusnya pada akhirnya membentuk perulangan-perulangan

yang secara pasti membentuk praktik sosial warga dalam regionalisasi pelayanan, yang secara khusus terkait dengan *setting* atau konteks pendidikan.

Meskipun penjelasan regionalisasi di atas masih bersifat parsial, artinya masing-masing masih dijelaskan sendiri-sendiri, tetapi sesungguhnya pada satu regionalisasi akan sangat berhubungan dengan regionalisasi yang lain. Hal ini dikarenakan adanya keterikatan satu terhadap yang lain apabila ditempatkan dalam struktur yang lebih luas. Sehingga cerminan dari satu regionalisasi pada saat penjelasan lebih luas akan bertemu dengan regionalisasi yang lain. Demikian seterusnya hingga akhirnya tanpa disadari kita sudah melompat ke bentuk regionalisasi yang lain yang secara mendalam bisa dijelaskan secara tersendiri.

Pola dan kombinasi yang nampak dari skema regionalisasi di atas juga mencerminkan bagaimana regionalisasi Desa Sidoasri terbangun sedemikian rupa, sehingga satu regionalisasi akan nampak berbeda dengan regionalisasi yang lain. Namun sungguhpun demikian, penjelasan antar regionalisasi justru menjadi sebuah penjelasan yang menunjukkan bagaimana sesungguhnya satu regionalisasi akan berhubungan dengan ketiga regionalisasi yang lain. Dimana hal ini semakin mempertegas bahwa mekanisme peristiwa interaksi akan saling berhubungan, namun pada batasan-batasan tertentu akan nampak peristiwa yang berbeda sehingga terpisahkan dari peristiwa interaksi rutin yang lain.

Kerangka keterikatan satu regionalisasi dengan regionalisasi yang lain adalah suatu kondisi alamiah ketika kita berbicara struktur masyarakat. Giddens dengan teori strukturasinya memberikan sebuah kerangka bahwa manusia sebagai subyek dan kebutuhan sebagai obyek telah berintegrasi sedemikian rupa dalam suatu praktik sosial, struktur adalah suatu mekanisme dan sekaligus sebagai sumber daya. Dan jika dihubungkan dengan keterikatan regionalisasi maka proses tersebut adalah sebuah penstrukturan dalam struktur masyarakat yang luas dan kompleks. Dengan demikian sebenarnya nampak bagaimana struktur

terbangun dalam masyarakat Sidoasri, yang mana bangunan struktur ini di masing-masingnya atau secara keseluruhan bekerja saling berhubungan yang pada akhirnya menjadikan bagaimana individu akan bertindak dalam regionalisasinya. Inilah strukturasi seperti yang dimaksudkan oleh Giddens, dimana pada akhirnya dualitas antara agen yang dalam hal ini individu warga desa membentuk suatu struktur atau pola-pola regionalisasi tersebut, dan pola regionalisasi akan menstrukturkan bagaimana individu atau warga harus bertindak.

Praktik Sosial dan Dinamika Masyarakat Desa Sidoasri

Pada saat warga Desa Sidoasri membentuk kebiasaan-kebiasaan terhadap regionalisasi dengan diiringi latar interaksinya yang berjalan secara rutin, warga desa tanpa sadar tengah mengisi bagaimana kondisi ruang dan waktu mereka tersebut. Artinya penjelasan kalimat ini membuktikan bahwa ruang dan waktu pada kehidupan manusia bukanlah ruang kosong semata, tetapi sarat dengan interaksi yang menjadikannya sebagai bentuk praktik sosial mereka.

Kompleksitas yang berlangsung dalam kehidupan warga merupakan bagian dari lingkungan warga secara sosial. Bentuk kehadiran dan perjumpaan yang berlangsung nampak dalam regionalisasi mereka, baik itu regionalisasi pemukiman, ekonomi, sosial budaya hingga pelayanan publik. Konteks dalam lokalitas ini menjadikannya sebagai penjelasan dari *setting* sosial yang terbangun, dimana dengan menggunakan bahasa Giddens bahwa dari keberlangsungannya dianggap sebagai sebuah latar peristiwa yang menghasilkan suatu durasi dari pertemuan atau perjumpaan diantara warga-warganya. Permulaan dan akhir dari pertemuan atau perjumpaan yang secara rutin dilangsungkan mendisiplinkan tubuh warga untuk hadir dalam peristiwa itu secara terus menerus dan menjadikan pembiasaan yang berulang. Dalam perentangan ruang dan waktu, warga Desa Sidoasri memahami keberlakuan terhadap keadaan tersebut sebagaimana yang disajikan dalam serial rutinitas pada sub bab

sebelumnya sebagai suatu nadi kehidupan warga Desa Sidoasri. Didalamnya berlangsung dinamika sosial yang mencerminkan sebuah keadaan masyarakat di pedesaan ala Desa Sidoasri. Tindakan warga melalui regionalisasi dan rutinitasnya merupakan bagian dari sistem sosial yang dipahami oleh Giddens sebagai praktik-praktik sosial yang direproduksi dalam ikatan aktivitas atau kegiatan yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu. Kegiatan tersebut akan terus secara berulang-ulang melibatkan struktur di dalamnya (Giddens, 2000: 27). Dualitas struktur menurut Giddens dalam aktivitas Desa Sidoasri dapat dipilah menjadi agen, yaitu individu warga desa dan struktur, yaitu interaksi sosial yang diposisikan sebagai sarana sekaligus hasil sebagaimana yang ditunjukkan dalam penjelasan regionalisasi. Dualitas ini juga nampak pada aspek sarana, dimana warga menggunakan interaksi sosialnya untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Artinya dualitas agen dan struktur ini bermain dan tidak bisa dilepaskan satu terhadap lainnya.

Proses yang dianggap oleh Giddens sebagai konsep fundamental dari strukturasi ruang dan waktu terletak pada rutinitas atau keberulangan. Dimana unsur-unsur masalah spasialitas, kehadiran, regionalisasi dan keberlangsungan secara terus menerus akan diciptakan kembali sebagai proses penting rutinitas (Giddens, 200: 27). Melalui aktivitas warga Desa Sidoasri yang mereka lakukan, para individu warga terkondisi dalam posisi praktik dalam relasi dan interaksi sosial yang luas. Sehingga melalui pembagian usia sebagai identitas sosial warga yang melekat, keseluruhan warga-warga yang terbagi tersebut merupakan bagian dari masyarakat Desa Sidoasri yang berusaha untuk diterima dalam nilai-nilai sosial yang ada, artinya terbangun dalam sebuah struktur baik dalam regionalisasi yang sempit maupun dalam regionalisasi yang luas seperti dalam hubungan antara regionalisasi.

Keberulangan atau rutinitas perjumpaan hari demi hari, minggu demi minggu ataupun bulan demi bulan yang dilakukan warga secara keseluruhan sebagaimana gambaran sudah disajikan di depan sebenarnya terimplementasi

dalam bentuk perjumpaan atau pertemuan-pertemuan yang tidak hanya berlangsung dalam hubungan yang ketat, namun juga hadir dalam bentuk yang longgar sehingga bisa bersifat lebih dinamis.

Dalam pemahamannya, Giddens menguraikan beberapa hal yang menghubungkan pertemuan dengan rutinitas dalam perentangan ruang dan waktu (Giddens, 2010: 112), yaitu antara lain: *Pertama*, hubungan perjumpaan lebih ditekankan pada saat perjumpaan dibentuk dan dibentuk kembali dalam suatu peristiwa yang berlangsung sehari-hari. Misalnya dalam regionalisasi ekonomi Desa Sidoasri, dimana musim panen cengkeh akan membentuk pola perjumpaan antar individu warga melalui proses memanen dan kemudian dibentuk kembali proses tersebut yang berlangsung secara terus menerus yang pada akhirnya dapat menstrukturkan hubungan perjumpaan dalam konteks regionalisasi ekonomi panen cengkeh. Demikian pula prosesnya akan sama dengan panen coklat dan panen padi di persawahan.

Kedua, mekanisme dualitas struktur sebagai sarana dal perjumpaan atau pertemuan, dimana proses pemeliharaan keberulangan, rutinitas dan interaksi sosial tidak diartikan sebagai hasil akhir, melainkan harus dipahami sebagai sarana atau sumber daya. Karena jika dilihat sebagai hasil akhir, maka interaksi yang merupakan proses pada pertemuan kali ini tidak mengandung aspek serialitas atau keberlanjutan, alias terputus untuk pertemuan atau perjumpaan selanjutnya. Untuk penjelasan akan hal ini dapat dilihat pada rutinitas warga dalam regionalisasi sosial budaya dan agama. Bagaimana sebuah nilai akan keberadaan GKJW di Desa Sidoasri sebagai suatu tatanan nilai setempat hanya dapat terjadi karena keberlanjutan individu-individu warganya pada proses pertemuan-pertemuan di gereja, baik itu saat ibadah Minggu ataupun pertemuan dalam perkumpulan Kristen Rukun Warga (KRW).

Ketiga, perjumpaan dan pertemuan berisikan berbagai ucapan dalam pembicaraan. Dimana simbolisasi dari ucapan dalam pembicaraan tertampil dalam bahasa, bisa saja

hal itu hadir secara verbal ataupun non verbal. Hal ini menjadikan proses perjumpaan dan pertemuan memiliki sebuah arti atau nilai yang pada gilirannya menguatkan interaksi sosial mereka secara utuh. Tanpa bahasa, logikanya tidak akan ada simbolisasi yang bisa dipahami oleh manusia, dan hal ini menjadi tidak bisa dilakukan kembali atau dirutinkan kembali karena tidak ada nilainya. Seperti contohnya dalam regionalisasi pelayanan publik, dimana proses pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh individu sebagai agen (bidan) menggunakan bahasa dalam interaksinya dengan warga yang sakit, yang kemudian dapat dimengerti oleh warga tersebut. Sehingga pada akhirnya menjadi keberulangan pada saat warga mengalami sakit kembali dan menemui bidan desa.

Keempat, kontekstual terhadap ruang dan waktu membentuk perjumpaan. Hal ini sebagaimana yang nampak pada rutinitas warga Desa Sidoasri dalam keberlangsungannya di dalam regionalisasi yang terdapat di desa ini. Bagaimanapun rutinitas ini membangun regionalisasinya dan kemudian di dalamnya membentuk perjumpaan antar warga yang berlangsung sebagaimana kesesuaiannya dalam regional tersebut. Wujud nyatanya adalah sistem kerja pada saat panen hanya akan berlaku dalam perjumpaan di regionalisasi ekonomi dan tidak bisa berlaku pada regionalisasi sosial budaya dan agama. Dari keduanya masing-masing melalui rutinitasnya menjadikan hal ini begitu unik menjadi suatu struktur khusus sebagaimana sesuai dengan konteksnya, dan tidak bisa berlaku umum.

Dualitas antara agen dan strukturnya sedemikian rupa akhirnya membentuk apa yang disebut oleh Giddens secara jelas dengan istilah praktik sosial yang mana sebagai sebuah ciri dari masyarakat Desa Sidoasri menunjukkan bahwa praktik sosial warga nampak dalam strukturnya dan kemudian menstrukturkannya kembali sehingga terbangun pola-pola kehidupan sosial atau yang disebut sebagai praktik sosial yang dapat dikenali dari pola regionalisasinya dan juga dari rutinitas para warga Desa Sidoasri secara keseluruhan.

PENUTUP

Bentuk kehidupan warga masyarakat Desa Sidoasri dapat dicermati melalui praktik sosial yang dijalankan oleh warga desa secara keseluruhan. Adapun bentuk dari praktik sosial dapat dijelaskan secara bertahap melalui perentangan ruang dan waktu, dimana dalam penelitian ini meletakkan 2 (dua) pengertian fundamental, yaitu menyangkut: (1) Regionalisasi, dan (2) Rutinitas. Dari kedua konsep tersebut dan dianalisis dari pengertian ruang dan waktu sebagaimana Giddens memahaminya sebagai bentuk pertemuan atau perjumpaan individu-individu yang terikat dalam kewilayahan tersebut yang mengandung serialitas dan keberlanjutan, sehingga pengertiannya bukan lagi pengertian ruang dan waktu secara “kosong”, sebaliknya akan mengandung penterjemahan yang lebih bersifat dinamis sebagaimana tindakan sosial yang dilangsungkannya.

Dalam konteks regionalisasi Desa Sidoasri terbagi menjadi 4 regional, yaitu: (1) Regionalisasi Pemukiman, (2) Regionalisasi Ekonomi, (3) Regionalisasi Sosial, budaya dan Agama, dan (4) Regionalisasi Pelayanan Publik. Keempat regional tersebut memang nampaknya terpisah satu dengan lainnya sebagai akibat struktur dari kecirian serialitas dan keberlanjutan akan pertemuan/perjumpaan antar individu-individu warganya. Namun sesungguhnya dalam suatu struktur yang lebih luas yaitu wilayah pedesaan, keempatnya dapat dilihat saling berkaitan karena serialitas dan keberlangsungan bisa saja semakin meluas sehingga akan bertemu satu regionalisasi dengan regionalisasi yang lain. Dan tentunya hal ini semakin dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya kompleksitas dari praktik sosial yang dijalankan oleh warga Desa Sidoasri secara keseluruhan.

Demikian pula dengan konsep rutinitas dalam ruang dan waktu yang telah diterjemahkan dengan pemilahan pelaku-pelaku warga mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa laki-laki hingga perempuan yang semakin meneguhkan bahwa sebenarnya dibalik kecenderungan melakukan aktivitas atau kegiatan yang rutin tersebut menampakkan kehadiran, perjumpaan dan pertemuan antara

satu warga dengan warga yang lain yang berlangsung dalam latar interaksi yang berisikan komunikasi dan pemosisian tubuh. Dari keseluruhan interaksi tersebut membentuk suatu latar peristiwa yang berlangsung dalam durasi-durasi tertentu.

Regionalisasi dan rutinitas inilah yang distrukturkan dan menstrukturkan kembali individu-individu warga desa yang pada akhirnya membentuk praktik sosial warga Desa Sidoasri secara keseluruhan. Secara sederhana sebagai sebuah kesimpulan dapat dikatakan bahwa praktik sosial warga Desa Sidoasri berjalan sebagai dinamika yang dimainkan oleh warganya dalam rutinitas harian, mingguan dan juga bulanannya melalui keempat regionalisasi menyangkut aspek pemukiman warga, ekonomi, sosial budaya dan agama serta pelayanan publik yang berlangsung begitu erat satu individu dengan individu yang lain. Dimana hal ini tidak hanya berlangsung dalam satu arah, melainkan berlangsung secara interaktif antar individu dan membentuk struktur yang tegas serta menjadikan sebuah ciri dalam lokalitasnya

Pada konteks inilah sekali lagi Giddens membuktikan bahwa terjadinya dualitas antara agen yang dalam hal ini adalah individu-individu warga desa dan struktur yang ditunjukkan melalui regionalisasinya, dimana antara keduanya tidak dapat dilepaskan antara agen di satu sisi dan struktur di sisi yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Dey, Ian. (1993). *Qualitative Data Analysis: A-User Friendly Guide for Social Scientist*. London: Routledge.

Giddens, Anthony. (2009). *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial* (Dariyatno, Penerjemah.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2010). *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Daryanto & Maufur, Penerjemah.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Piliang, Yasraf A. (2004). *Posrealitas: Realita Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.

Priyono, Herry.(2002). *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta.

Priyono dan Hartono dalam Basis, (2000, Januari - Februari, Nomor 01- 02, Tahun ke-49).*Dunia Yang Tunggang Langgang dalam Basis menembus fakta edisi khusus Anthony Giddens*. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.

Salim, Agus. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sutrisno, Mudji dan Hadar Putranto.(2005). *Teori-Teori Kebudayaan*.Yogyakarta: Kanisius.

Syaifuddin, Achmad Fedyani. (2005). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Med

Taylor, SJ and R Bogdan. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search For Meanings*. Second Edition. Toronto: John Willey and Sons

Woods, M. (2011) *Rural*. Abingdon and New York: Routledge.

Yin,Robert K. (2008). *Stusi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.